

BAB II

TINJAUAN TEORITIS LAYANAN BIMBINGAN KARIER, SOSIODARAMA, DAN SISWA

A. Layanan Bimbingan Karier

1. Pengertian karier

Ada banyak aspek dalam ranah bimbingan konseling, salah satu diantaranya yaitu bimbingan karier. Bimbingan karier saat ini sangat diperlukan oleh banyak orang, termasuk para siswa yang akan segera menuntaskan bangku sekolahnya baik itu di bangku Sekolah Menengah Atas ataupun Sekolah Menengah Pertama. Pada dasarnya dalam pembahasan Bimbingan Karier bukan hanya membahas tentang planning ke depan tentang pekerjaan yang akan diminati, tapi juga membahas tentang bagaimana perencanaan jenjang pendidikan yang akan ditempuh oleh para siswa.

Pada kenyataannya, tidak sedikit dari mereka tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi karena ada beberapa hal yang tidak dapat mendukung. Oleh karena itu, para siswa harus mempunyai bekal dan persiapan menghadapi dunia kerja yang harus dibimbing dengan baik. Begitupun dengan para siswa yang akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi harus senantiasa dibimbing dengan bimbingan yang baik, tujuannya agar mereka dapat mengambil dan memutuskan jurusan mana yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan demikian, para siswa memerlukan bimbingan karr yang baik dan bijaksana agar kelak keputusan

yang diambil dalam perencanaan karirnya akan sesuai dengan yang diharapkan (Bimo Walgito, 2010:202)

Bimbingan karier menurut Syamsu (2011:12) merupakan upaya bantuan terhadap individu agar mampu mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, mengembangkan masa depan agar sesuai dengan apa yang diharapkannya”. Selain itu Bimbingan Karier juga disebut bimbingan pekerjaan (vocasional guidance) dalam Slameto (1988:24) yaitu “bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengetahui masalah yang berkaitan dengan lingkungan pekerjaan, seperti memilih pekerjaan atau jabatan yang akan diminati, dan merencanakan pendidikan yang disesuaikan dengan keinginannya”.

Prinsip-prinsip karier yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Hijr ayat 23, menyebutkan bahwa “Dan sungguh, kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan kami (pulalah) yang mewarisi. Dari ayat tersebut Allah SWT menjamin setiap hambanya pasti diberikan fasilitas kehidupan. Fasilitas yang telah Allah berikan berupa Sumber daya manusia, sumber daya alam yang melimpah, terletak bagaimana cara manusia itu sendiri dalam memanfaatkannya dengan baik atau tidak.

Menekuni sebuah karier bukan hanya menapakinya saja, akan tetapi harus mengetahui bagaimana ranah karier yang sebenarnya dan bagaimana kebermanfaatan karier untuk dirinya dan orang lain. Tentunya dengan hal itu, setiap orang yang akan terjun di dunia karier harus tau ilmunya. Demi ketercapaian yang baik, serta keberhasilan yang baik dalam berkarier.

Berdasarkan pengertian diatas, pada dasarnya Bimbingan Karier merupakan sesuatu kegiatan atau sebuah proses yang dilakukan oleh konselor dengan konseli yang bertujuan untuk membantu dan memfasilitasi konseli agar mampu merencanakan kariernya ke depan agar sesuai dengan minat dan bakatnya. Terlepas dari itu ketika siswa sudah mampu mengambil keputusannya, maka siswa diharapkan mampu mengambil tanggung jawab dari apa yang telah mereka pilih.

2. Teori Bimbingan Karier

Donald Super mengemukakan teori tentang perkembangan kejuruan. Super berpendapat bahwa konsep diri merupakan salah satu pendorong yang mempengaruhi pemilihan karier seseorang di sepanjang hidupnya. Menurut Super, pemilihan karier adalah suatu usaha yang merealisasikan konsep diri seseorang, Super telah mengusulkan sepuluh perencanaan dalam menjelaskan teorinya. Perencanaan tersebut sebagai berikut :

- 1) Setiap manusia mempunyai perbedaan dari segi minat dan bakatnya.
- 2) Seseorang mempunyai kelayakan dengan yang pekerjaan yang ditekuninya sesuai dengan kemampuan, minat dan fitur yang berbeda.
- 3) Setiap pekerjaan membutuhkan pola kemampuan, minat dan karakteristik kepribadian tertentu. Jadi, beberapa orang dapat menjabat beberapa jenis pekerjaan dan beberapa orang hanya bisa satu jenis saja.
- 4) Pemilihan pekerjaan situasi di mana mereka hidup dan bekerja serta konsep diri dapat berubah dari waktu ke waktu melalui pengalaman yang telah

diperoleh. Membuat pilihan dan menyesuaikan diri dengan situasi baru merupakan proses yang berkelanjutan.

- 5) Proses ini diuraikan dalam serangkaian tingkat hidup.
- 6) Pemilihan karier disesuaikan dengan tarap sosial ekonomi orang tua, kemampuan mental, karakteristik dna peluang-peluang pekerjaan yang ditawarkan.
- 7) Perkembangan individu melalui tahapan hidup tertentu bisa dibimbing dna dengan membantu kematangan, kemampuan, dan minat seseorang. Individu tersebut dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya.
- 8) Proses perkembangan kejuruan merupakan suatu proses perkembangan dan pelaksanaan konsep diri. Setelah seseorang membangun konsep dirinya, dia akan memilih pekerjaan yang sesuai dengan konsep diri itu dan menolak pekerjaan-pekerjaan lain.
- 9) Proses kompromi antara individu dan faktor-faktor sosial antara konsep diri dengan realitas merupakan satu proses main peranan baik secara fantasi dalam wawancara konseling atau aktivitas kehidupan nyata seperti di dalam kelas, kelompok ataupun kerja sambilan.

3. Jenis-jenis Bimbingan karier

Adapun jenis-jenis bimbingan karier yaitu :

- a) Orientasi, yaitu layanan yang membantu siswa dalam memahami lingkungan barunya, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari,

dalam menyesuaikan diri serta agar mempermudah dari peran siswa di lingkungan barunya

- b) Informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam menerima dan memahami berbagai informasi baik itu diri, sosial, karier/jabatan, dan pendidikan lanjutan
- c) Penempatan dan Penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler
- d) Penguasaan Konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat
- e) Bimbingan dan Konseling Perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya
- f) Bimbingan dan Konseling Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok

Menurut Wingkel (2012:58) faktor-faktor yang menentukan seseorang memilih suatu pekerjaan atau jurusan yaitu:

- 1) Pemberian informasi karier
- 2) Bimbingan persiapan diri dalam memasuki kelas XII
- 3) Bimbingan pemahaman penjurusan

4) Pengarahan dalam meningkatkan karier

4. Tujuan Bimbingan Karier

- a) Dapat memahami diri, dan menilai dirinya sendiri, terutama berkaitan dengan potensi yg ada dalam dirinya mengenai kemampuan minat, bakat, sikap dan cita-citanya
- b) Menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat.
- c) Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya.
- d) Mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang tertentu.
- e) Menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul, yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan faktor dari lingkungan.
- f) Para siswa dapat merencanakan masa depannya, serta menemukan karier dan kehidupannya yg serasi/sesuai.

5. Perkembangan Bimbingan Karier melalui Teknik sosiodrama

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan kondisi siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok tehnik sosiodrama pada siswa kelas XI MA Darul Ma-la Winong. (2) Memperoleh peningkatan memilih karier melalui layanan bimbingan kelompok tehnik sosiodrama pada siswa kelas XI MA darul Ma-la Winong. Kemandirian memilih karier adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara komulatif secara perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri

dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan. Bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang dilakukan secara berkelompok untuk membahas topik terkini melalui dinamika kelompok yang diharapkan memudahkan anggota kelompok dalam berinteraksi dengan anggota pimpinan kelompok. Teknik sosiodrama adalah suatu teknik dalam bimbingan kelompok untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh individu dengan bermain peran. Jadi melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama siswa lebih mudah dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan kemandirian memilih karier. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling dengan subjek penelitian siswa kelas XI MA Darul Ma-la Winong Pati sebanyak 10 siswa yang mempunyai kemandirian memilih karier rendah berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kolaborator. Penelitian ini berlangsung selama dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan dan setiap satu pertemuan membahas satu materi dengan waktu 45 menit. Hasil penelitian pra siklus kemandirian memilih karier menunjukkan kategori sangat kurang dengan rata-rata skor 14 (28%). Pada siklus I kemandirian memilih karier mengalami peningkatan dalam kategori kurang dengan rata-rata skor 18 (36%), yang berarti mengalami peningkatan prosentase 8% dari pra siklus. Siklus II kemandirian memilih karier dengan kategori cukup rata-rata skor 29 (58%) yang berarti ada peningkatan prosentase 22%. Peningkatan aktivitas peneliti mengalami peningkatan pada

siklus I dengan rata-rata skor 57 dengan kategori cukup dan pada siklus II rata-rata skor 73 dengan kategori baik. Kesimpulan hasil penelitian ini terjadinya peningkatan kemandirian memilih karir pada pra siklus rata-rata skor 14 kategori sangat kurang, siklus I rata-rata skor 18 kategori kurang dan siklus II rata-rata skor 29 dengan kategori cukup. Hasil penelitian aktivitas peneliti pada siklus I rata skor 57 (Cukup) dan pada siklus II rata-rata skor 73 (Baik). Dengan demikian layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kemandirian memilih karier. Disarankan kepada : 1. Kepala sekolah agar memahami dan memperhatikan perilaku siswa di sekolah tersebut khususnya kepada para siswa agar pengembangan diri mereka berkembang secara optimal. 2. Kepada Guru BK diharapkan dapat mengefektifkan layanan bimbingan kelompok guna membantu siswa mengembangkan pribadinya. 3. Guru Wali Kelas diharapkan mengetahui kondisi siswa pada saat pembelajaran berlangsung dan dapat menerangkan serta membantu siswa memahami materi sehingga siswa lebih bias mandiri dalam belajar dan memilih karirnya di masa depan. 4. Kepada Siswa agar dapat menjadikan pembelajaran dan pengetahuan untuk memahami dan mengerti akan pentingnya bimbingan kelompok dan kemandirian memilih karier sehingga dapat menentukan tujuan hidup di masa yang akan datang.

2) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Fidyah dalam jurnal yang berjudul “Penggunaan Konseling Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif” menunjukkan bahwa teknik sosiodrama

dalam pengaruhnya bagi siswa kelas X SMA Negeri 11 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Terbukti dari hasil uji Wilcoxon, nilai zhitung=-2.201. Nilai ini selanjutnya dibandingkan dengan ztabel=1,645. Ketentuan pengujian bila zhitung < ztabel maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ternyata zhitung = -2.201 < ztabel = 1,645 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dalam teknik sosiodrama dapat meningkatkan perilaku asertif siswa di kelas X SMA Negeri 11 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dari perilaku dan hasil pretest yang sebelum diberikan perlakuan memiliki perilaku asertif yang rendah dan sedang, setelah diberi perlakuan konseling kelompok perilaku asertif dapat meningkat yang ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan perilaku serta nilai posttest konseli. Jika dikaitkan dengan perilaku asertif siswa, maka dengan adanya pemberian layanan bimbingan karier siswapun dapat dengan mudah untuk bisa menanggapi dan mempersiapkan rencana kariernya ke depan.

B. Teknik Sosiodrama

1. Pengertian Teknik Sosiodrama

Sosiodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di kehidupan sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Pada kegiatan sosiodrama ini, seseorang akan mengambil satu peran tertentu disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi di sosial (Djumhur dan Muh. Surya 2001:19).

Nama lain dari sosiodrama adalah Simulasi. Gilstrap mengatakan sosiodrama merupakan tiruan, simulasi, dan dapat berbentuk : *role playing*. Sedangkan Hyman dalam bukunya yang berjudul *ways of teaching*, simulasi termasuk pada kegiatan *role playing*.

Marintis Yamin mengatakan bahwa sosiodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh satu orang atau lebih yang didalamnya terdapat pengambilan peran disesuaikan dengan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa sosiodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh satu atau lebih orang, dengan mengambil peran yang masing-masing disesuaikan dengan keadaan sosial yang terjadi di masyarakat. Teknik sosiodrama termasuk pada teknik yang memerlukan waktu yang tidak sedikit, karena dalam pelaksanaannya ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Selain mengambil topik yang akan diperankan oleh siswa, hendaknya persiapan lain seperti pembagian peran, serta pemahaman siswa tentang masalah sosial yang sedang terjadi harus mereka pahami terlebih dahulu.

Winkel dalam bukunya dijelaskan apabila konselor hendak menggunakan teknik sosiodrama yang berkaitan kegiatan di kelas, maka konselor harus mengetahui beberapa prosedur sebagai berikut :

- a) Permasalahan yang terjadi yang menyangkut pergaulan dengan orang lain harus mampu difokuskan dan dibahas secara baik. persoalan tersebut hendaknya mudah untuk diperankan dan disandiwakan, mudah untuk

dipahami secara baik, tidak berbelit, dan persoalan tersebut umumnya pernah dialami oleh para pemeran.

- b) Menentukan pembagian perang yang akan dilakukan, sesuai dengan karakteristik pemerannya.
- c) Pemeran dapat memerankan perannya secara spontan dan improvisasi, tanpa adanya persiapan dan tanpa ada perencanaan sebelumnya tentang peran apa yang akan diperankan. Peran dilakukan seolah-olah persoalan yang diperankana terjadi oleh pemeran.
- d) Setelah dramatisasi selesai, maka pemeran melaporkan apa yang dirasakan selama berperan dan alasan apa yang dijadikan pemeran dapat mengatasi persoalan yang terjadi.
- e) Siswa lain yang tida terbagi peran, dapat mendiskusikan jalannya permainan dan kelancaran yang muncul dalam proses sosiodrama.
- f) Bila dianggap perlu, proses tersebut dapat diulang kembali oleh lain orang. Agar konseli mampu menangkap pesan yang terkandung didalamnya secara jelas.

2. Fungsi Teknik Sosiodrama

Ada beberapa fungsi yang mampu dijadikan pertimbangan dalam penggunaan teknik sosiodrama yaitu :

- 1) Konseli tidak hanya mengerti tentang persoalan ataupun masalah yang terjadi pada orang lain, namun konseli juga mampu merasakan apa yang orang lain rasakan jika dalam permasalahan sosial yang terjadi.

2) Konseli mampu menempatkan dirinya sebagai orang lain , agar mereka bisa lebih paham bagaimana arti kehadiran mereka untuk orang lain yang sedang membutuhkan.

Berkaitan dengan sosiodrama dalam upayanya membangun perkembangan diri dalam menghadapi lingkungan di masyarakat, maka dalam proses ini harus disertakan beberapa aspek pendukung lainnya, agar tujuan dari teknik yang diambil dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang baik.

3. Kelebihan Teknik Sosiodrama

Sosiodrama adalah permainan peran yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah sosial atau dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, sosiodrama lebih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik atau mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan. Dalam penggunaan sosiodrama keuntungan yang diperoleh yaitu, (1) dapat mengerti perasaan orang lain; (2) membagi tanggung jawab, karena masing-masing orang disertai peran tertentu; (3) menghargai pendapat orang lain; dan (4) dapat mengambil keputusan dalam kelompok.

Keuntungan yang diperoleh dari penggunaan sosiodrama yakni memiliki kesan dan menyadari betapa pentingnya penyesuaian diri agar dapat menghargai pendapat orang lain, mengerti perasaan orang lain, melatih bagaimana belajar bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain serta dapat menentukan keputusan mana yang akan diambil berdasarkan situasi tertentu. Sehingga, manusia mampu menghindari konflik-konflik yang terjadi dalam hubungan sosial.

Selain itu Teknik Sosiodrama juga mempunyai kelebihan, sebagai berikut :

- 1) Peserta didik melatih dirinya untuk memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian ingatan peserta didik harus tajam dan tahan lama.
- 2) Peserta didik akan terlatih untuk berinisiatif. Pada waktu drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 3) Bakat yang terdapat pada peserta didik dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama disekolah. Jika seni peserta didik dibina dengan baik kemungkinan besar peserta didik akan menjadi pemain yang baik kelak.
- 4) Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- 5) Peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- 6) Bahan lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

1. Kelemahan Teknik sosiodrama

Berikut ini adalah kelemahan-kelemahan dalam teknik sosiodrama yaitu:

- a) Sebagian besar peserta didik yang tidak ikut bermain drama peserta didik menjadi kurang kreatif
- b) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pendramaan maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
- c) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.

- d) Sering kelas lain terganggu oleh suara para pemain dan para penonton yang kadang-kadang bersorak serta bertepuk tangan, dan sebagainya.

2. Langkah-langkah dalam pelaksanaan Teknik sosiodrama

a. Persiapan

- 1) Menentukan masalah pokok;
- 2) Pemilihan pemeran dapat dilakukan dengan menunjukan anak-anak yang kira-kira dapat mendramatisasi atau sesuai dengan maksud dan tujuan pelaksanaan sosiodrama.
- 3) Mempersiapkan pameran dan penonton, atau dengan kata lain pameran drama membuat perencanaan dalam pelaksanaan drama agar berjalan dengan baik, rapih dan terencana.

b. Pelaksanaan

Pemeran yang telah disiapkan, selama 30 menit itu kemudian dipersiapkan untuk mendramatisasi menurut pendapat dan kreasi mereka.

c. Tindak lanjut

Sosiodrama sebagai metode mengajar tidak berakhir pada pelaksanaan dramatisasi melainkan hendaknya melanjutkan baik beberapa tanya jawab, diskusi, kritik dan analisa.

B. Siswa.

1. Teori perkembangan remaja

Pembahasan tentang perkembangan remaja berkaitan dengan teori utama dari para tokoh-tokoh psikologi, yaitu psikoanalisa, kognitif, belajar social dan tiggah laku, serta ekologi. Ketika suatu teori nampaknya mampu

menjelaskan perkembangan remaja dengan tepat. Perkembangan remaja bersifat kompleks dan mempunyai banyak sisi. Walaupun tidak ada satu teori pun yang menjelaskan semua aspek perkembangan remaja, setiap teori telah memberikan sumbangan pada pemahaman tentang perkembangan remaja ini. Secara keseluruhan, bermacam-macam teori membantu untuk melihat keseluruhan mengenai remaja, yaitu sebagai berikut:

1) Teori Psikoanalisa

Ahli teori psikoanalitik menegaskan bahwa pengalaman pada masa dini dengan orang tua akan sangat membentuk perkembangan. Ciri-ciri tersebut dipelajari dalam teori psikoanalisa yang utama, yaitu dari Sigmund Freud. Freud mengatakan bahwa kepribadian memiliki tiga struktur, yaitu id, ego, dan superego. Id adalah struktur dari Freud tentang kepribadian yang terdiri dari naluri, yang merupakan sumber energy psikis seseorang. Ego adalah struktur kepribadian yang berfungsi menghadapi tuntutan realitas yang dikemukakan Freud. Superego adalah struktur kepribadian dari Freud yang merupakan cabang moral dari kepribadian.

Dari teori besar Freud yaitu id, ego, dan superego, Freud percaya bahwa dipenuhi oleh ketegangan dan konflik. Untuk mengurangi ketegangan ini, remaja menyimpan informasi dalam pikiran tidak sadar mereka. Ia juga mengatakan bahwa tingkah laku yang sekecil apapun mempunyai makna khusus bila kekuatan tidak sadar di balik tingkah laku tersebut ditampilkan.

Cara ego mengatasi konflik antara tuntutan untuk realitas, keinginan id dan kekangan dari superego yaitu dengan menggunakan mekanisme pertahanan diri (defense mekanisme), artinya istilah psikoanalisa ini untuk metode yang tidak disadari ego merusak realitas dan karena itu melindungi dirinya dari rasa cemas. Menurut Freud tahap permulaan dari perkembangan kepribadian, adalah sebagai berikut :

- a) Tahap oral (oral stage) adalah perkembangan yang terjadi pada usia 18 bulan pertama, dimana kesenangan bayi berpusat di sekitar mulut.
- b) Tahap anal (anal stage) adalah tahap perkembangan yang terjadi antara usia 1,5 dan 3 tahun, di mana kesenangan terbesar anak meliputi anus atau fungsi pembuangan yang berhubungan dengan anus.
- c) Tahap falik (phallic stage) adalah tahap perkembangan yang terjadi antara usia 3 sampai 6 tahun, kata phallus artinya penis atau alat kelamin laki-laki. Artinya kesenangan berpusat pada alat kelamin karena anak menemukan bahwa memanipulasi diri sendiri memberikan kesenangan.
- d) Tahap latensi (latency stage) adalah tahap perkembangan yang terjadi antara usia 6 tahun dan pubertas, anak menekan semua minat seksual dan mengembangkan keterampilan intelektual dan social.
- e) Tahap genital (genital stage) adalah tahap perkembangan yang terjadi pada masa pubertas. Pada masa ini adalah masa kebangkitan kembali dorongan seksual, sumber kesenangan seksual yang adalah dari orang lain yang bukan keluarganya.

Erikson mengatakan bahwa manusia berkembang dalam tahap psikososial, yang berbeda dari tahap psikoseksual perkembangan sepanjang siklus kehidupan manusia, sedangkan Freud beragumen bahwa kepribadian dasar manusia terbentuk selama 5 tahun pertama kehidupan.

Menurut Erikson semakin berhasil individu mengatasi konflik, maka semakin sehat perkembangan individu tersebut. Seperti pernyataannya, sebagai berikut :

- a) Percaya versus tidak percaya (trust versus mistrust) adalah tahap psikososial Erikson yang dialami dalam tahun pertama kehidupan. Rasa percaya tumbuh dari adanya perasaan akan kenyamanan fisik dan rendahnya rasa ketakutan serta kecemasan tentang masa depan.
- b) Otonomi versus malu dan ragu-ragu (autonomy versus shame and doubt) adalah tahap perkembangan yang terjadi pada akhir masa bayi dan “toddler” (usia 1-3 tahun).
- c) Inisiatif versus rasa bersalah (initiative versus guilt) adalah tahap perkembangan yang terjadi selama masa persekolahan.
- d) Industri versus perasaan rendah diri (industry versus inferiority) adalah tahap perkembangan yang terjadi kira-kira pada usia sekolah dasar.
- e) Identitas versus kekacauan identitas (identity versus identity confusion) adalah tahap perkembangan yang dialami individu selama masa remaja. Pada masa ini individu diharapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana mereka menuju dalam kehidupannya.

- f) Intimasi versus isolasi (intimacy versus isolation) adalah tahap perkembangan yang dialami individu selama masa dewasa awal. Pada masa ini individu menghadapi tugas perkembangan untuk membentuk hubungan intim dengan orang lain.
- g) Generativitas versus stagnasi (generativity versus stagnation) adalah tahap perkembangan yang dialami individu pada masa dewasa tengah.
- h) Integritas versus rasa putus asa (integrity versus despair) adalah tahap perkembangan yang dialami individu pada masa dewasa akhir.

2. Teori Kognitif

Apabila teori psikoanalisa menekankan pada pentingnya pikiran remaja yang tidak disadari, maka teori-teori kognitif mementingkan pikiran-pikiran sadar mereka. Dua teori kognitif yang penting adalah teori perkembangan kognitif dan Piaget dan teori pemrosesan informasi.

Menurut teori Piaget, remaja secara aktif mengkonstruksikan dunia kognitif mereka sendiri, informasi tidak hanya dicurahkan ke dalam pikiran mereka di lingkungan. Piaget juga menyatakan bahwa remaja menyesuaikan pikiran mereka dengan memasukkan gagasan-gagasan baru, karena tambahan informasi akan mengembangkan pemahaman. Empat tahapan dari Piaget adalah sebagai berikut :

- a) Tahap sensorimotorik (sensorimotor stage), yang berlangsung dari lahir sampai kira-kira 2 tahun. Pada tahap ini, anak mengkonstruksikan mengenai dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensoris (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan fisik dan motorik.

- b) Tahap praoperasional (preoperational stage) adalah yang berlangsung kira-kira usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, anak memulai mempersentasikan dunia dengan kata-kata, citra, dan gambar-gambar.
- c) Tahap operasional konkrit (concrete operational stage) adalah yang berlangsung dari kira-kira 7-11 tahun. Pada tahap ini, anak dapat melakukan operasi dan penalaran logis, menggantikan pemikiran logis, menggantikan pemikiran intuitif, sepanjang penalaran dapat diaplikasikan pada contoh atau konkrit
- d) Tahap operasional formal (formal operational stage) adalah yang terjadi antara usia 11 dan 15 tahun. Pada tahap ini, individu bergerak melebihi dunia pengalaman yang actual dan konkrit, dan mengubah cara berpikir tentang perkembangan berpikir anak dan remaja.

3. Teori Tingkah Laku dan Belajar Sosial

Ahli teori ini juga akan menyatakan bahwa alasan untuk rasa ketertarikan remaja terhadap satu sama lain tidak disadari, remaja tidak menyadari bagaimana warisan biologis mereka dan pengalaman hidup pada masa kecil telah berperan dalam mempengaruhi kepribadian mereka di masa remaja.

Ahli teori belajar sosial mengatakan bahwa bukanlah robot yang tidak punya pikiran, yang berespon secara mekanis pada orang lain dalam lingkungan kita. Psikolog Amerika Bandura dan Walter Mischel adalah arsitek utama dari versi teori belajar sosial kontemporer yang disebut teori belajar kognitif. Bandura percaya bahwa kita belajar dengan mengamati

apa yang dilakukan orang lain. Melalui belajar observasi (modeling atau imitasi), kita secara kognitif mempeentasikan tingkah laku orang lain dan kemudian mungkin mengambil tingkah laku tersebut. Model belajar dan perkembangan yang paling mutakhir mencakup tingkah laku, manusia dan kognisi, dan lingkungan. Pendekatan belajar social menekankan pada pentingnya penelitian empiric dalam mempelajari perkembangan. Penelitian ini memfokuskan pada proses-proses yang menjelaskan perkembangan faktor social dan kognitif yang mempengaruhi menjadi manusia seperti sekarang ini.

4. Teori Kognitif

Teori ekologis (ecological theory) adalah pandangan perkembangan social-kultural dari Bronfenbrenner, yang terdiri dari lima system lingkungan yang berkisar dari masukan kecil dari interaksi langsung dengan agen social sampai pada masukan ari budaya. Kelima system dalam ekologis Bronfenbrenner adalah sitem mikro, system meso, siste ekso, system makro, dan system krono.

Mikrosistem dalam teori ekologis Bronfenbrenner adalah lingkungan dimana individu tinggal. Konteks ini mencakup keluarga individu, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal.

Mesosistem dalam teori Bronfenbrenner mencakup hubungan antara system mikro atau hubungan atau konteks. Contohnya adalah hubungan antara pengalaman keluarga da pengalaman sekolah, pengalaman sekolah

dengan pengalaman kerja, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya.

Ekosistem dalam teori ekologis Bronfenbrenner bilamana pengalaman dalam lingkungan sosial lain di mana individu tidak mempunyai peran aktif mempengaruhi apa yang dialami individu dalam konteks langsung.

Makrosistem dalam teori ekologis Bronfenbrenner yang melibatkan budaya dimana individu hidup. Budaya menunjukkan pola tingkah laku, kepercayaan, dan semua produk lain dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Kronosistem dalam teori ekologis Bronfenbrenner mencakup pola-pola kejadian lingkungan dan transisi sepanjang perjalanan hidup dan kondisi social sejarah.

2. Pengertian siswa

Menurut Arifin (2000) menyebut siswa adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan berdasarkan fitrahnya masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan secara konsisten berdasarkan arah titik optimal yakni pada kemampuan fitranya.

Pendidikan No.2 Th.1989, siswa disebut peserta didik Muhaimin dkk (2005). Dalam hal ini siswa dilihat sebagai seseorang (subjek didik), yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan.

Akan tetapi dalam literatur lain ditegaskan, bahwa anak didik (murid) bukanlah hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tua, bukan pula anak yang dalam usia sekolah saja. Pengertian ini berdasar atas tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh, untuk mencapainya manusia berusaha terus menerus hingga akhir hayatnya. Penulis menyimpulkan, pengertian murid sebagai orang yang memerlukan ilmu pengetahuan yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengembangkn potensi diri (fitrahnya) secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab dengan derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi (Jakarta: Kompas, 2001).

Muhaimin dkk (2005) Adapun sifat-sifat dari anak didik (siswa) memiliki sifat umum antara lain :

- a.) Anak bukanlah miniatur orang dewasa, sebagaimana statement J.J. Rousseau, bahwa “anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri”
- b.) Peserta didik (murid), memiliki fase perkembangan tertentu, seperti pembagian Ki Hadjar Dewantara (Wiraga, Wicipta, Wirama)
- c.) Murid memiliki pola perkembangan sendiri-sendiri
- d.) Peserta didik (murid), memiliki kebutuhan. Diantara kebutuhan tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti, L.J. Cionbach, yakni afeksi, diterima orang tua, diterima kawan,

independence, harga diri. Sedangkan Maslow memaparkan : adanya kebutuhan biologi, rasa aman, kasih sayang, harga diri, realisasi.

Sedangkan menurut para ahli psikologi kognitif memahami anak didik (murid), sebagai manusia yang mendayagunakan ranah kognitifnya semenjak berfungsinya kapasitas motor dan sensorinya Piaget (2003). Selanjutnya hal yang sama menurut Sarwono (2007) siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Dari pendapat tersebut biasa dijelaskan bahwa siswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.

2. Karakteristik Siswa

Masing-masing peserta didik atau siswa sebagai individu dan subjek belajar memiliki karakteristik atau ciri-ciri sendiri. Kondisi atau keadaan yang terdapat pada masing-masing siswa dapat mempengaruhi bagaimana proses belajar siswa tersebut. Dengan kondisi peserta yang mendukung maka pembelajaran tentu dapat dilakukan dengan lebih baik, sebaliknya pula dengan karakteristik yang lemah maka dapat menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar.

Lebih lanjut lagi bahwa keadaan peserta didik bukan hanya berpengaruh pada bagaimana belajar masing-masing peserta didik, namun dari proses belajar masing-masing siswa dapat mempengaruhi pembelajaran secara keseluruhan serta juga mempengaruhi bagaimana proses belajar peserta didik lainnya. Jika pengaruh positif maka akan memberikan efek yang baik bagi

proses pembelajaran, namun tentu saja juga terdapat karakteristik atau keadaan dari siswa yang buruk dan memberikan pengaruh negatif bagi pembelajaran.

Oleh karena itu, guru yang memiliki peran sentral dalam pembelajaran secara langsung sangat diharuskan untuk mengetahui karakteristik atau keadaan yang sebenarnya terjadi pada siswa. Dengan demikian, guru dapat mengantisipasi juga mengatasi adanya pengaruh buruk yang mungkin muncul dan berakibat negatif bagi pembelajaran. Identifikasi terhadap keadaan dan kondisi siswa baik untuk masing-masing individu maupun keseluruhan mutlak diperlukan yang digunakan untuk pengambilan langkah dan perlakuan terutama pemilihan strategi, model, media, dan komponen penyusun pembelajaran lainnya.

Dalam bukunya, Sardiman (2011: 120) menyebutkan bahwa terdapat 3 macam hal karakteristik atau keadaan yang ada pada siswa yang perlu diperhatikan guru yaitu:

- 1.) Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal siswa. Misalnya adalah kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, dan lain-lain.
- 2.) Karakteristik atau keadaan siswa yang berkenaan dengan latar belakang dan status sosial.
- 3.) Karakteristik atau keadaan siswa yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.

Dari macam-macam jenis dan sumber karakteristik atau keadaan yang ada pada siswa ini guru dapat menentukan data-data apa saja yang perlu diketahui

informasinya dan digali dari peserta didik. Kondisi pada peserta didik juga senantiasa dapat mengalami perubahan, guru hendaknya juga harus memantau segala perubahan keadaan yang ada pada siswa baik sebelum pembelajaran dimulai, saat pembelajaran, hingga paska pembelajaran dan evaluasi.

